

BAB III

ISI KANDUNGAN AL-QUR AN SURAT AL NAH}L AYAT 78

A. Fitrah Manusia

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah tanpa membawa ilmu apa pun melainkan dalam keadaan *fit}rah*. Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa manusia dalam awal penciptaannya tidak memiliki sedikit pun tentang pengetahuan, artinya pengetahuan yang didapatkan dari usaha manusiawinya (*kasbi*>).¹ Hal ini ditunjukkan dalam surat an Nahl ayat 78 pada pembuka ayat yang berbunyi: *و الله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا*, bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan manusia perlu mengoptimalkan secara maksimal potensi-potensi yang telah dibekalkan oleh Allah kepada mereka.

Dalam tafsir al Mis}ba>h dijelaskan bahwa, firman Allah yang berbunyi *لا تعلمون شيئا* / tidak mengetahui sesuatu apapun, dijadikan oleh pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbi*>, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawi. Tetapi akan meleset, jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa bekal *fit}rah* kesucian yang melekat pada diri sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa.²

Pernyataan manusia terlahir dalam keadaan fitrah, mengetahui bahwa Allah itu Esa, mengakui Islam itu agama Allah, selaras dengan firman Allah

¹ Muhammad al Ra>zi> Fakhruddin ibnu al ‘Alla>mah D}iya> uddi>n ‘Umar, *Tafsi>r al Fakhri>r al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib Juz 19*, hlm. 89

² M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al Mis}ba>h, Pesan, Kesan dan Keresasian al Qur an Vol VII*, hlm. 304

dalam surat *al Z|a>riya>t* ayat 56. Di situ disebutkan bahwa agama Islam diciptakan oleh Allah sejajar dan sesuai proses fitrah penciptaan manusia dan tujuan hidup manusia di muka bumi. Dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (*al Z|a>riya>t*: 56)³

Dari ayat tersebut mengindikasikan bahwa ada-Nya Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT. Seperti halnya pada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.) رواه البخاري⁴

“Diceritakan dari Adam diceritakan dari Ibnu Abi Dzi’b dari al Wahriy dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah RA. Ia berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda “setiap anak yang dilahirkan itu terlahir dalam keadaan fitrah (suci), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia menjadi seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Al Bukha>ri>)

Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia itu ketika lahir dalam keadaan *fit}rah* (suci/agama Islam). Orang tuanyalah yang memiliki pengaruh yang penuh dalam membentuk kepercayaan pada anaknya. Pada hadits tersebut tidak disebutkan kata “untuk mengislamkannya” (*يسلّمه*), ini

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 523

⁴ Al Ima>m Ibnu Al Jauzi>, *S}ah}i>h} al Bukha>ri>, Ba>bu Ma> Qi>la fi>> Auladil Musyriki>n Juz I*, (Kairo: Da>r al Hadis), hlm. 465

mengandung arti bahwa memang sebelumnya seorang anak memiliki potensi untuk beragama Islam, menjadi orang Yahudi, Nashrani ataupun mmajusi adalah pengaruh dari keyakinan orang tua mereka.

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah pada surat *al Ru>m* ayat 30 mengenai fitrah manusia terhadap agama Allah (Islam) adalah sebagaimana yang berbunyi berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (*al Ru>m*: 30)⁵

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah, manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Ayat di atas menghubungkan makna fitrah dengan agama Allah. Hubungan fitrah dengan agama tidak bertentangan, akan tetapi saling melengkapi antara keduanya.⁶

Jadi, kaitannya dengan pendidikan, pembuka surat *al Nah}l* ayat 78 tersebut menunjukkan tahap awal di mana proses manusia sebelum mendapatkan ilmu pengetahuan, manusia pada tahap ini diibaratkan seperti kertas putih yang kosong yang belum tercoret dengan tulisan apapun. Pada pendapat-pendapat yang berikutnya mengenai fitrah agama manusia itu dapat dipengaruhi oleh keyakinan orang tua mereka yang mengubah mereka menjadi seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Kemudian pada ayat yang

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 407

⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al Qur'an*, (Jakarta: Rineq Cipta, 2005), hlm. 57

selanjutnya menjelaskan beberapa potensi-potensi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

B. Potensi Manusia dan Teori Perkembangannya

1. Potensi Manusia

Indera merupakan instrumen utama bagi manusia dalam berpersepsi, berperan yang begitu dalam untuk dapat memperoleh pengetahuan yang sangat diperlukan.⁷ Dari indera-indera yang dimiliki manusia itu mempunyai potensi-potensi dasar yang dengannya manusia mampu menemukan pengetahuan. Pada lanjutan ayat sebelumnya yang berbunyi *و جعل لكم السمع*

و الأبصار و الأئفدة, yang menjelaskan bahwa setelah Allah SWT mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka, kemudian Allah menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, guna memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah tafsir milik Imam Ala'uddin Ali ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al Baghdadiy yang berjudul *Tafsi>r al Kha>zín*, bahwa adanya indera pendengar itu dibekalkan kepada manusia agar mereka mampu mendengarkan nasehat-nasehat Allah yang telah dinash dalam al Qur'an. Sedangkan indera penglihatan diciptakan untuk manusia dengan tujuan manusia mampu melihat tanda-tanda Allah di muka bumi ini.⁸ Selanjutnya adanya penciptaan akal/hati, dengan tujuan agar manusia mampu memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dan kesesatan, sehingga manusia senantiasa hidup dalam kesejahteraan yang menyelamatkannya di dunia dan akhirat nanti. Dari ke semua indera-indera yang ada itu diharapkan agar manusia mampu menciptakan pengetahuan,

⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al Qur'an*, hlm. 103

⁸Ima>m Muhammad al Ra>zi> Fah}ruddi>n ibnu al 'Alla>mah D{iya uddi>n 'Umar, *Tafsi>r al Fah}rir al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib Juz 19*, hlm. 39

yang semula mereka tidak tahu menjadi tahu, keluar dari kebodohan menuju pada sebuah ilmu pengetahuan.⁹

Beberapa indera yang ada pada manusia itu dapat difungsikan seiring dengan terjadinya proses pertumbuhan manusia itu sendiri. Fase pertumbuhan manusia dapat diamati dari bagaimana mereka dapat memfungsikan segala potensi-potensi dari indera itu. Mulai fase dari bayi, mereka berlatih untuk berjalan dan berbicara, dan lain-lainnya. Kemudian pada masa yang selanjutnya mereka perlu menyesuaikan keadaan yang ada yang mengiringi perkembangannya, bagaimana mereka berbuat, bersikap dan berpengetahuan.

Dalam tafsir milik M. Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir al Mis}ba>h* menjelaskan, mengenai penyebutan kata *السمع* didahulukan dari pada *الأبصار*, dikarenakan memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Karena dia tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bula ketiga dan menjadi sempurna menginjak pada bulan keenam. Untuk kemampuan hati yang mampu membedakan antara baik dan buruknya suatu perkara, itu mulai berfungsi jauh setelah kedua indera tersebut. Untuk mengamati obyek yang bersifat material adalah peranan mata dan telinga, dan pada obyek yang bersifat immaterial adalah peranan akal dan hati.¹⁰

Dari beberapa potensi indera tersebut, diharapkan seseorang mampu membentuk beberapa kompetensi berikut ini:

a. Motif

Motif adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang dapat menyebabkan sesuatu. Pada contohnya adalah orang yang termotivasi dengan

⁹ Imam 'Ala>uddin 'Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Bagda>di>, *Tafsi>ru al Kha>zín (Luba>b al Ta wi>l f>i Ma a>nil al Tanzil) Juz IV*, hlm. 39

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al Mis}ba>h, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 303

prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

b. Sifat

Sifat adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pengamat. Begitu juga halnya dengan kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespons situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pula sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah sikap, nilai dan image diri seseorang. Dalam contohnya adalah kepercayaan diri, kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep ini.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu. Dalam contohnya, pengetahuan mengenai ilmu kaidah bahasa arab.¹¹

e. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Dalam contohnya kemampuan fisik adalah keterampilan dalam melatih seseorang mengenai tata cara beribadah. Sedangkan kemampuan berfikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.¹²

Jadi, kaitannya dengan pendidikan, pada ayat ini menjelaskan betapa pentingnya peranan potensi-potensi yang dimiliki manusia untuk memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, setelah sebelumnya manusia berproses dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Adanya potensi indera pendengaran, dikaitkan dengan pendidikan, agar seorang peserta didik mampu mendengarkan segala nasehat-nasehat ataupun ilmu yang telah

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 129

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 130

disampaikan oleh seorang pendidik. Potensi indera penglihatan, agar seorang peserta didik mampu mengamati pengetahuan yang bersifat material, berupa tata cara atau pun praktek untuk melakukan suatu tindakan. Potensi hati, agar seorang peserta didik mampu mempertimbangkan secara baik melalui hati dari segala hal yang telah masuk dalam dimensi jiwanya, berupa segala pengetahuan yang telah terekam melalui pendengaran dan penglihatan yang dimilikinya. Karena dengan hati, seseorang tahu letak baik dan buruknya suatu tindakan.

2. Teori Perkembangan Manusia

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsirnya mengenai perkembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, bahwa pada mulanya manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun. Kemudian manusia dibekali potensi-potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia mampu memperoleh bermacam-macam pengetahuan. Dalam ayat tersebut, penyebutan kata pendengaran (السمع) didahulukan dari pada kata penglihatan (الأبصار) kemudian baru disebutkan kata hati (الأفئدة), ini menunjukkan bahwa memang yang demikian itu perurutan dalam penciptaannya.¹³

Hal ini didukung dengan adanya bukti yang mengatakan bahwa dalam ilmu kedokteran modern mengatakan¹⁴, indera pendengaran mendahului fungsinya dari pada penglihatan. Indera pendengaran mulai tumbuh pada diri seorang bayi sejak pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak pada bulan keenam. Selanjutnya kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut di atas.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mis}ba}h}, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 302

¹⁴

Jadi, teori perkembangan yang dialami manusia menurut al Qur'an surat an Nahl ayat 78 adalah, tahap awal saat lahir manusia tidak mengetahui sesuatu apa pun diibaratkan seperti kertas kosong yang belum tercoret tinta sedikit pun, tahap selanjutnya dengan adanya beberapa indera yang dibekalkan oleh Allah kepada mereka, manusia harus mampu memaksimalkan potensinya dalam memperoleh pengetahuan,¹⁵ dari pengetahuan diharapkan manusia bisa membentuk pengalaman dan perilaku kehidupan yang baik, seiring dengan bertumbuhnya manusia dari usia dini sampai saat mereka dewasa.

Selanjutnya mengenai tumbuh kembangnya pribadi pada diri manusia. Tumbuh dan berkembang adalah sesuatu yang berbeda, pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Dalam diri manusia, baik jasmani maupun rohani, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah ke arah kesempurnaan. Adapun dua kondisional pribadi manusia itu meliputi: pribadi material dan pribadi yang fungsional. Bagian pribadi yang material atau fisik menunjuk pada perubahan fisik manusia. Sedangkan pribadi fungsional atau psikis menunjuk pada perubahan psikis atau jiwa manusia. Baik pertumbuhan maupun perkembangan, terjadi proses perubahan, perubahan itu terjadi akibat dari kekuatan-kekuatan intern secara otomatis dan kekuatan-kekuatan ekstern.¹⁶

Terkait dengan pendidikan, pada bagian ayat ini (*و جعل لكم السمع و (الأبصار و الأفتدة*) memberikan indikasi adanya instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dengan cara menggerakkan segala aspek potensi yang ada pada diri manusia. Dari tahap yang sebelumnya manusia tidak mengetahui sesuatu apapun yang diibaratkan kertas putih yang belum tergores tinta

¹⁵ Imam 'Ala>uddin 'Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Bagda>di>, *Tafsi>ru al Kha>z*in (*Luba>b al Ta wi>l f>i Ma a>nil al Tanzil*) Juz IV, hlm. 40v

¹⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 14

sedikitpun, melalui beberapa potensi tersebut diharapkan manusia mampu berubah, berkembang menjadi pribadi yang baik, menjalankan pembelajaran yang ideal dan memperoleh hasil yang baik pula.

C. Konsekuensi Syukur

Dalam kamus ilmu tasawuf, kata syukur diartikan dengan membuka atau menyatakan. Artinya, membuka kenikmatan atau menyatakan kenikmatan kepada orang lain dan menyebut kenikmatan dengan lisan. Dan hakikat syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.¹⁷

Syukur berbeda dengan *al h}amdu* (pujian). Karena, syukur selalu sebagai respon terhadap nikmat atau pemberian yang diterima.¹⁸ Sedangkan *al h}amdu* menyangkut sifat terpuji yang melekat pada diri yang dipuji tanpa suatu keharusan si pemuji mendapatkan nikmat atau pemberian dari yang dipuji. Misalnya dikatakan kepada seseorang, “saya memuji si Ahmad karena keberaniannya”. Si Ahmad kita puji bukan karena kita telah mendapatkan manfaat dari keberaniannya, tapi karena memang sifat berani sudah melekat pada diri si Ahmad. Kita tidak bisa mengatakan, “saya bersyukur kepada si Ahmad karena keberaniannya”, sementara kita secara langsung tidak mendapatkan manfaat dari keberaniannya itu. Di samping itu, syukur diungkapkan dengan melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu hati, lisan dan anggota badan. Sedangkan untuk *al h}amdu* atau pujian cukup dengan menggunakan lisan saja.¹⁹

Bersyukur lebih diwujudkan dalam bentuk perbuatan, sementara pujian lebih diwujudkan oleh ucapan. Faktor memuji lebih umum dari pada faktor bersyukur, tetapi variabel bersyukur dan orangnya lebih umum daripada orang yang memuji. Maka apayang dipujikan kepada Allah adalah

¹⁷ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Indonesia: Amzah, 2005), hlm. 223

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007), hlm. 50

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 51

lebih umum daripada apa yang disyukurkan kepada Allah. Yakni, Allah dipuji atas nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya, dan Allah disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan orang yang memuji lebih tertentu daripada orang yang bersyukur. Yakni, Allah disyukuri oleh hati, lisan dan anggota-anggota badan, dan Dia dipuji oleh hati dan lisan.²⁰

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa syukur harus melibatkan tiga dimensi, yaitu hati, lisan dan *jawa>rih* (anggota badan). Misalnya, seorang Muslim bersyukur kepada Allah atas kekayaan harta benda yang didapatkannya, maka hal yang harus dilakukannya pertama adalah mengungkapkan rasa syukurnya dalam bentuk puji-pujian seperti *al h}amdu lilla>h, wa al syukru lilla>h*, dan lain sebagainya, kemudian dia buktikan rasa syukurnya itu dengan amal perbuatan yang nyata, yaitu memanfaatkan harta kekayaan itu pada jalan yang diridhai oleh Allah, baik untuk keperluannya sendiri maupun untuk keperluan keluarga, umat ataupun untuk *fi> sabi>lilla>h* lainnya.²¹

Manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah *Ganiyyun ‘anil ‘a>lami>n* (tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta), tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri.²² Dalam firman-Nya Allah bersabda:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢٤﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya

²⁰ Ibnu al Qayyim al Jauziyyah, *Sabar dan Syukur (Mengungkap Rahasia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur)*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 255

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 51

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 53

sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12)²³

Terkait dengan surat al Nah}l ayat 78 pada bagian akhir ayat, yang berbunyi, لعلمكم تشكرون , yang memiliki arti, agar kalian semua bersyukur, bahwa manusia setelah diberikan segala potensi yang dibekalkan oleh Allah kepada mereka, diharapkan agar mereka mampu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya berupa nikmat dikeluarkannya manusia dari perut ibu mereka dan telah diberikannya pendengaran, penglihatan dan juga akal/hati. Dan agar mereka mampu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada mereka.²⁴

Jadi, manusia yang telah mendapatkan anugerah berupa potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka haruslah mampu bersyukur atas semuanya itu.²⁵ Melihat dari uraian tentang syukur di atas, yaitu bahwa syukur harus meliputi tiga dimensi, hati, lisan dan jawarih (anggota badan), maka haruslah bagi manusia setelah mendapatkan anugerah dan nikmat berupa diberikannya potensi-potensi itu, untuk bersyukur dengan cara, pertama, menggerakkan lisan untuk memuji kepada Dzat yang telah memberikannya yaitu Allah SWT. Kedua, menggerakkan hati untuk merasakan dan memahami bahwa nikmat dan anugerah itu semata-mata datang dari Allah SWT. Ketiga, menggerakkan anggota badan dengan perbuatan-perbuatan nyata, diantaranya menjadikan potensi pendengaran untuk mendengar segala nasehat-nasehat Allah agar jalan hidup kita berlaku sesuai dengan ajaran-Nya (Islam), dan penglihatan digerakkan untuk melihat

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 412

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mis}bah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 302

²⁵ Imam 'Ala>uddin 'Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Baghda>di>, *Tafsir>ru al Kha>z>in (Lubab at Ta wil fi> Ma'anil at Tanzil) Juz IV*, hlm. 40

tanda-tanda kekuasaan Allah, segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita agar kita bisa mendapatkan pengetahuan baru, dan menggerakkan hati agar kita mampu memahami, menghayati segala bentuk keadaan yang kita alami dan menjadi penimbang antara baik dan buruknya segala sesuatu yang telah masuk dalam pengetahuan kita.

Jika manusia telah memperoleh semua anugerah tersebut, akan tetapi manusia tidak mampu bersyukur dengan memanfaatkannya, diibaratkan sebagai orang yang bodoh. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat al A'raf ayat 179 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. al A'raf: 179)²⁶

Dapat dipahami dari ayat di atas, bahwa seseorang yang tidak mampu mempergunakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, berupa potensi-potensi yang dibawanya sejak dari lahir, maka manusia itu diibaratkan seekor ternak, bahkan lebih sesat lagi. Betapa hinanya manusia jika mereka tidak mampu mempergunakan secara baik dan bijak beberapa potensi yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Jadi, kaitannya dengan pendidikan, seorang peserta didik yang telah mendapatkan sedikit ataupun banyaknya ilmu pengetahuan yang telah mereka

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur'an, *al Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 174

serap, harus mampu bersyukur dengan bahasa hati, lisan dan anggota badan mereka, dan memanfaatkan segala ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan dengan cara yang baik dan bijak semata-mata karena rasa syukurnya kepada Allah SWT.

Dari beberapa fungsi potensi indera yang dimiliki manusia tersebut di atas, mempunyai tujuan umum, yaitu agar tidak terjadi pada diri seorang peserta didik gejala perilaku yang menyimpang. Artinya perilaku yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam tindakan sesuatu yang pada pokoknya mengganggu atau merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini dapat dicermati melalui gejala perilaku atau peristiwa seorang peserta didik di kelas, situasi bermain, kemampuan berkomunikasi atau interaksi sosial, agresi fisik, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, kelambatan dalam prestasi dan keterampilan akademik, perasaan takut, rasa bersalah dan ekspresi lemah lainnya.²⁷

²⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 251